

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik akibat gangguan sekresi insulin, gangguan kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Adanya gangguan tersebut mengakibatkan gula dalam darah tidak dapat digunakan oleh sel tubuh sebagai energi hingga akhirnya menyebabkan kadar gula dalam darah tinggi atau hiperglikemia (Sari, 2020).

Diabetes mellitus termasuk silent killer disease, karena banyaknya penderita yang tidak menyadari sebelum terjadinya komplikasi. Komplikasi yang dapat terjadi antara lain gangguan sistem kardiovaskular seperti atherosklerosis, retinopati, gangguan fungsi ginjal dan kerusakan saraf (Lestari et al., 2021).

International Diabetes Federation (IDF) (2019) mengemukakan bahwa, Indonesia menempati urutan ke enam di dunia dengan penderita diabetes di tahun 2019 berjumlah 9,3% atau 463 juta orang, jumlah ini diproyeksikan mencapai 10,2% atau 578,4 juta pada tahun 2030, dan pada tahun 2045 akan meningkat menjadi 10,9% atau 700,2 juta orang. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018

menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada umur  $\geq 15$  tahun pada Provinsi Jawa Barat adalah 1,7% (Riskesmas, 2018). Menurut hasil riset kesehatan dasar (Riskesmas) tahun 2013, Prevalensi Diabetes Melitus di Kabupaten Cirebon sebesar 1,0%.

Diabetes melitus tipe II merupakan tipe diabetes yang sering terjadi dan didapatkan 85-90% dari total penderita DM yang sering ditemukan pada kelompok lansia. Diabetes melitus menjadi salah satu masalah kesehatan dunia dimana angka kejadian, komplikasi dan mortalitas lebih tinggi pada kelompok lansia daripada kelompok lebih muda (Arini et al., 2022).

Lansia dengan kondisi keterbatasannya memerlukan perhatian dari keluarga dalam membantu menangani penyakitnya. Dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan usia lanjut pada kepatuhan pengobatan dan kontrol gula darah. Peningkatan efektivitas dukungan pada perawatan diri mempunyai dampak yang lebih besar pada kesehatan dibandingkan penanganan pengobatan. Oleh karena itu dukungan keluarga menjadi bagian penting bagi lansia DM dalam mencapai hasil yang optimal dalam pengobatan (Arini et al., 2022).

Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengendalikan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus yaitu diperlukan penatalaksanaan diabetes melitus meliputi penatalaksanaan farmakologis dan non farmakologis, penatalaksanaan farmakologis dengan pemberian

obat dan insulin. Sedangkan non farmakologis yaitu dengan peningkatan koping, memberikan informasi sensori dan prosedural, dukungan sosial, dan latihan relaksasi. Salah satu latihan relaksasi yang dapat dilakukan yaitu relaksasi benson (Rahman, 2015).

Relaksasi Benson yaitu relaksasi pernafasan yang melibatkan keyakinan pasien yang dapat membantu pasien mencapai kondisi kesehatan dan kesejahteraan lebih tinggi. Meditasi yang terdapat pada relaksasi Benson berupa pengulang-ulangan kata/frase (Rahman, 2015).

Mekanisme penurunan kadar gula darah dengan relaksasi Benson terjadi melalui penurunan stres fisik dan psikologis yang kemudian akan menurunkan epinefrin, menurunkan kortisol, menurunkan glukagon dan menurunkan hormon tiroid. Proses terapi relaksasi Benson bermanfaat dalam menurunkan gula darah, dalam keadaan relaks hormon-hormon akan bekerja normal dan optimal sehingga endorphin dapat diproduksi dengan baik, Pada kondisi inilah kadar glukosa darah pasien akan mengalami penurunan (Rahman, 2015).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Purwasih et al., (2017) terapi relaksasi benson dapat menurunkan kadar glukosa darah secara signifikan. Dalam studi tersebut, kadar gula darah responden sebelum teknik digunakan adalah 445 mg/dl, dan nilai terendah adalah 210 mg/dl. Setelah teknik tersebut digunakan, kadar gula darah responden turun

menjadi 111 mg/dl, dan nilai tertinggi adalah 149 mg/dl (Purwasih et al., 2017).

Temuan penelitian lebih lanjut oleh Juwita et al., (2016) tentang pengaruh terapi relaksasi benson terhadap kadar gula darah pada lansia penderita diabetes melitus mengungkapkan bahwa terapi ini dapat membantu menurunkan kadar gula darah pada lansia tersebut (Juwita, dkk 2016). Penelitian oleh Ratnawati et al., (2017) tentang pengaruh relaksasi benson yang terbukti efektif menurunkan kadar gula darah pada lansia yang mengalami diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Limo Depok tahun 2017 juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. perubahan kadar gula darah pada lansia dengan diabetes melitus (Ratnawati et al., 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan keperawatan keluarga Tn. A dan Tn. J dengan diabetes mellitus tipe II pada gerontik yang dilakukan terapi relaksasi benson di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan keluarga Tn. A dan Tn. J dengan diabetes mellitus tipe II pada gerontik yang dilakukan terapi relaksasi benson di Puskesmas Sindangjawa?”

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan Asuhan keperawatan keluarga Tn. A dan Tn. J dengan diabetes mellitus tipe II pada gerontik yang dilakukan terapi relaksasi benson di Puskesmas Sindangjawa.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus terhadap klien diabetes mellitus tipe II dengan fokus intervensi terapi relaksasi benson penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga Tn. A dan Tn.J dengan diabetes mellitus tipe II pada gerontik yang dilakukan terapi relaksasi benson di Puskesmas Sindangjawa
- b. Menggambarkan pelaksanaan terapi relaksasi benson pada gerontik dengan diabetes mellitus tipe II dalam keluarga di Puskesmas Sindangjawa
- c. Menggambarkan respon atau perubahan respon penderita diabetes mellitus tipe II pada dua keluarga yang dilakukan terapi relaksasi benson di Puskesmas Sindangjawa

- d. Menggambarkan kesenjangan pada kedua penderita diabetes mellitus tipe II di dua keluarga yang dilakukan terapi relaksasi benson

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta referensi dalam melakukan intervensi relaksasi benson pada gerontik dengan diabetes mellitus tipe II.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1. Bagi Klien dan Keluarga**

Meningkatkan wawasan dan pemahaman keluarga dan klien sehingga dapat mengatasi masalah diabetes mellitus tipe II, diharapkan klien dan keluarga bisa mempraktekkan teknik nonfarmakologi yang telah diajarkan untuk mengontrol kadar gula darah.

#### **1.4.2.2. Bagi Puskesmas**

Hasil studi ini dapat memberi masukan bagi puskesmas dalam rangka mengembangkan intervensi keperawatan terapi relaksasi benson terhadap klien diabetes mellitus tipe II, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan dan mutu pelayanan.

#### **1.4.2.3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi informasi dan wawasan bagi mahasiswa tentang pelaksanaan relaksasi pada gerontik dengan diabetes mellitus tipe II.

#### **1.4.2.4. Bagi Penulis**

Penulis dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam penerapan relaksasi benson terhadap klien diabetes mellitus tipe II serta mendapatkan pengalaman melakukan studi kasus secara sistematis.